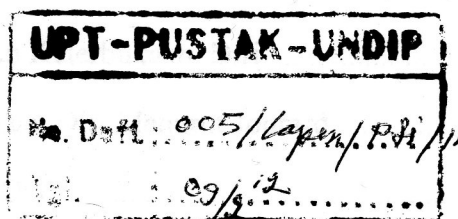


DAFTAR



**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN
KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS PADA
SISWA SMAN 5 PURWOKERTO**



PENELITIAN

Oleh :

Yeniar Indriana

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2006

DAFTAR ISI

PENGANTAR

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	1
C. Manfaat Penelitian	2
BAB II. TETAAH TEORI	3
A. Mata Pelajaran Berbahasa Inggris	3
1. Rasional	3
2. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris	10
3. Silabus dan Penilaian	13
B. Keterbukaan diri	17
1. Pengertian Keterbukaan Diri	17
2. Keterbukaan Diri Menurut Jourard	18
BAB III. METODOLOGI	22
A. Identifikasi Variabel Penelitian	22
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	22
1. Keterbukaan Diri	22
2. Kemampuan Berbahasa Inggris	22
C. Teknik Pengambilan Sampel	22
D. Alat Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis	24
BAB IV. HASIL PENELITIAN	24
A. Hasil Penelitian	24
B. Pembahasan	24
BAB V. PENUTUP	27
C. Simpulan	27
D. Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	28
Lampiran	29

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat dibutuhkan pada masa globalisasi sekarang ini. Berbagai bidang pekerjaan maupun strata pendidikan mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris sehingga setiap orang dari berbagai usia berusaha untuk belajar menguasai bahasa ini. Di SMA, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting sehingga menjadi salah satu dari tiga mata Ujian Akhir Nasional. Oleh karena itu, perlu diteliti sebenarnya faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi prestasi mata pelajaran ini.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga kompetensi pada mata pelajaran ini antara lain adalah kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan berkomunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh keterbukaan dirinya. Orang yang terbuka akan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan pendapatnya kepada orang lain tanpa mengalami hambatan. Sebaliknya, orang yang cenderung tertutup akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan pendapatnya meskipun kemampuan berbahasanya cukup baik. Oleh karena itu penelitian ini ingin mencari keterkaitan antara keterbukaan diri dengan kemampuan berbahasa Inggris.

B. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan kemampuan berbahasa Inggris pada siswa SMA Negeri 5 Purwokerto.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa prestasi belajar khususnya bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh faktor keterbukaan diri. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris tidak hanya memperhatikan hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga hal lain yang mungkin tidak berpengaruh secara langsung terutama yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Mata Pelajaran Bahasa Inggris

1. Rasional

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mengingat fungsi bahasa yang bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, sebuah kurikulum bahasa untuk sekolah menengah sewajarnya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi yang membuat siswa mampu merefleksi pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenai dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

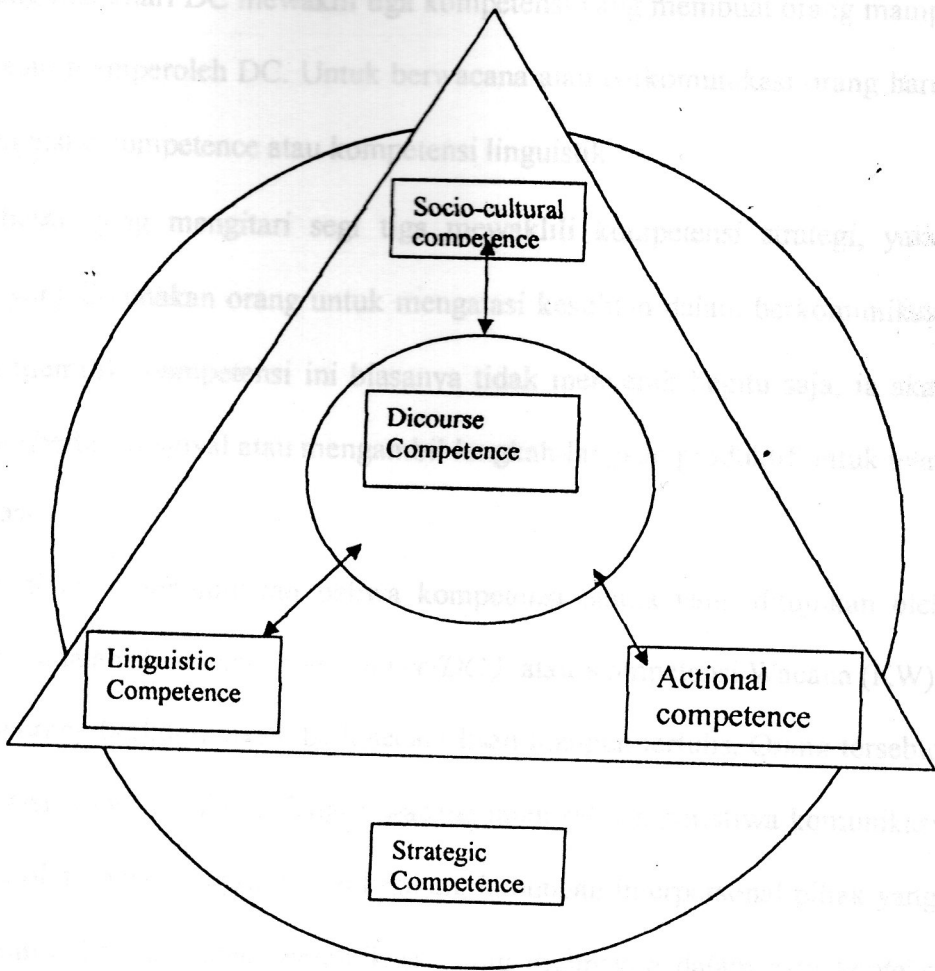
Untuk mencapai kompetensi berbahasa, kurikulum di buat dari seperangkat rasional teoritis dan praktis yang mendasari semua keputusan perumusan standar kompetensi, kompetensi dasar dari indikator dalam kurikulum.

Beberapa landasan teoritis yang berimplikasi praktis dan mendukung penyusunan kurikulum ini, beberapa teori diadopsi sebagai kerangka berpikir sistimatis dalam mengambil keputusan dalam berbagai perumusan. Landasan kerangka berpikir

tersebut meliputi model kompetensi bahasa, model bahasa, tingkat literasi yang diharapkan dicapai oleh lulusan, dan perbedaan hakikat bahasa lisan dan tulis.

a. Model Kompetensi

Sejauh ini terdapat sejumlah kompetensi yang model kompetensi yang berhubungan dengan bidang bahasa yang melihat kompetensi berbahasa dari berbagai perspektif. Dalam model kompetensi berbahasa yang digunakan adalah model yang dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan pedagogi bahasa yang telah berkembang. Salah satu model terkini yang ada dalam literatur pendidikan bahasa adalah yang dikemukakan oleh Cece-Murcia, Dornyei dan Thurrell dalam kurikulum 2004 yang kompatibel dengan pandangan teoritis bahwa bahasa adalah komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan. Implikasinya adalah bahwa model kompetensi berbahasa yang dirumuskan adalah model yang menyiapkan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa untuk berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa. Model ini dirumuskan sebagai *Communicative Competence* atau Kompetensi Komunikatif (KK) yang direpresentasikan dalam Celce Murcia et al dalam kurikulum 2004 sebagai berikut :



Gambar Model kompetensi Komunikatif

Keterangan gambar diatas adalah :

- Lingkaran ditengah menunjukkan inti *Communicative Competence* (CC) yaitu *Discourse competence*(DC) atau kompetens Wacana. CC disebut sebagai intinya sebab ketika orang berkomunikasi, ia terlibat dalam wacana, bukan sekedar bertukar kata. Terkadang ada orang yang tahu banyak tentang tata bahasa dan kosa kata, tetapi ia tidak dapat bercakap-cakap atau surat menyurat dalam bahasa Inggris.

- Segi tiga yang mengitari DC mewakili tiga kompetensi yang membuat orang mampu berwacana atau memperoleh DC. Untuk berwacana atau berkomunikasi orang harus memiliki *linguistic competence* atau kompetensi linguistik.
- Lingkaran besar yang mengitari segi tiga mewakili kompetensi strategi, yakni kompetensi yang digunakan orang untuk mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi. Orang yang memiliki kompetensi ini biasanya tidak menyerah begitu saja, ia akan menggunakan berbagai sinyal atau mengambil langkah-langkah produktif untuk tetap berkomunikasi.

Gambar di atas menunjukkan bahwa kompetensi utama yang ditunjukkan oleh pendidikan bahasa adalah *Discourse competence (DC)* atau Kompetensi Wacana (KW). Artinya, jika seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Orang tersebut dalam suatu wacana, yang dimaksud dengan wacana ialah sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi dan jaur komunikasi yang digunakan dalam satu konteks budaya. Makna apapun yang ia peroleh dan ia ciptakan dalam komunikasi selalu terkait dengan kontek budaya dan konteks situasi yang melingkupinya. Berpartisipasi dalam percakapan, membaca dan menulis secara otomatis mengaktifkan kompetensi wacana yang berarti menggunakan seperangkat strategi atau prosedur untuk merealisasi nilai-nilai yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa, tata bahasa, isyarat-isyarat pragmatiknya dalam menafsirkan dan mengungkapkan makna (Mc Carthy dan Carter dalam Kurikulum 2004)

b. Model Bahasa

Model bahasa adalah sebuah model yang memandang bahasa sebagai komunikasi atau sebagai sistem semiotik sosial (Halliday dalam Kurikulum, 2004) menurut pandangan ini, ketika seseorang berpikir tentang bahasa, minimal ada tiga aspek penting yang harus diperhitungkan, yakni konteks, teks, dan sistem bahasa. Bahasa terjadi dan hidup dalam konteks yang dapat berupa apa saja yang mempengaruhi, menentukan dan terkait dengan pilihan-pilihan bahasa yang dibuat seseorang ketika menciptakan dan menafsirkan teks.

Dalam konteks apapun, orang menggunakan bahasa untuk melakukan tiga fungsi utama.

1. Fungsi gagasan, yakni fungsi bahasa untuk mengemukakan atau mengkonstruksi gagasan atau informasi.
2. Fungsi interpersonal, yakni fungsi bahasa untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang menggunakan tindak tutur yang dilakukan, sikap perasaan dan lain sebagainya.
3. Fungsi tekstual, yakni fungsi yang mengatur bagaimana teks atau bahasa yang diciptakan ditata sehingga tercapai kohesi dan koheensinya, sehingga mudah difahami orang yang mendengar atau membacanya.

c. Tingkat literasi (Kewicaraan dan Keaksaraan)

Menurut Wells (dalam kurikulum 2004), terdapat empat tingkat literasi ; *performative, functional, informational, dan epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca dan menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca bagian surat kabar yang diminati. Pada tingkat *informational*, orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya. Sedangkan pada tingkat *epistemic* orang diharapkan dapat mentransformasi pengetahuan dalam bahasa tertentu.

Kebijakan pemerintah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi didasarkan pada PP No 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pusat dan daerah. Pada PP ini, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, dinyatakan bahwa kewenangan pusat adalah dalam hal penetapan standar kompetensi peserta didik dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, dan penetapan standar materi pelajaran pokok. Berdasarkan hal itu, Departemen Pendidikan Nasional melakukan penyusunan standar nasional untuk seluruh mata pelajaran di SMA, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian.

Kebijakan pemerintah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi didasarkan pada PP No 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pusat dan daerah. Pada PP ini, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, dinyatakan bahwa kewenangan pusat adalah dalam hal penetapan standar kompetensi peserta didik dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, dan penetapan standar materi pelajaran pokok. Berdasarkan hal itu, Departemen Pendidikan nasional melakukan penyusunan standar nasional untuk seluruh mata pelajaran di SMA, yang mencakup standar kompetensi. Kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian.

Sesuai dengan jiwa otonomi, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus dan sistem penilaiannya berdasarkan standar nasional. Bagian yang menjadi kewenangan daerah adalah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar serta instrumen penilaiannya. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi daerah untuk mengembangkan standart tersebut apabila dirasa kurang memadai, misalnya penambahan kompetensi dasar atau indikator pencapaian. Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, kecakapan, kreativitas dan lain sebagainya.

Menurut Wilson (dalam KBK 2004) paradigma pendidikan berbasis kompetensi mencakup kurikulum, pedagogi, dan penilaian yang menekankan pada standar atau hasil. Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil belajar, yang mencakup ujian, tugas-tugas dan pengamatan.

Implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill*. Silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaian mencakup indikator

dan instrumen penilaiannya yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen. Sedangkan jenis tagihan adalah berbagai bentuk ulangan dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Secara umum bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Tentu saja proses komunikasi akan berjalan dengan baik kalau kedua pihak yang berkomunikasi dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan bahasa. Seseorang perlu menguasai kosakata dan tata bahasa dengan baik untuk bisa mempelajari bahasa Inggris. Penguasaan sistem bahasa, selain ditunjang oleh penguasaan kosakata dan tata bahasa ini keduanya dapat saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Selain itu mereka juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang budaya penutur asli bahasa Inggris agar tidak melakukan kesalahan kultural, juga harus ditunjang oleh penguasaan tata bunyi dan sistem makna. Sistem makna ini sangat terkait erat dengan konteks, misalnya kepada siapa seseorang berbicara, dalam situasi seperti apa, dan topik apa yang dibicarakan. Hal ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa, yaitu bahwa dalam berbahasa seseorang harus berusaha untuk menggunakan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasinya.

Selanjutnya, untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik, seseorang perlu memproduksi bunyi yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Seseorang yang ingin belajar berbicara bahasa Inggris, harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi yang ada di dalam

bahasa Inggris. Kesalahan dalam pengucapan akan menyebabkan seseorang tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Ada hal lain yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang belajar bahasa, yaitu bahwa bahasa tersebut digunakan untuk melakukan berbagai fungsi. Sebagai contoh, bahasa dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas, yaitu untuk menjelaskan dan untuk memahami. Fungsi semacam ini disebut fungsi heuristik. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengubah atau mempengaruhi lingkungan. Penggunaan bahasa seperti ini terkait dengan fungsi manipulatif bahasa. Selain itu bahasa juga digunakan untuk mengembangkan imajinasi seseorang. Oleh karena itu, fungsi bahasa seperti itu disebut fungsi imajinatif.

Pada saat orang berbicara dengan orang lain, keduanya bukan semata-mata menggunakan bahasa tanpa ada maksud tertentu. Mereka menggunakan bahasa dengan maksud berinteraksi satu sama lain. Keterampilan menggunakan bahasa untuk kepentingan berinteraksi inilah yang merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, agar dapat menggunakan bahasa dengan baik, seseorang perlu mempunyai keterampilan interaktif. Keterampilan untuk mengajukan usul, untuk mendukung suatu gagasan, untuk menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan merupakan contoh keterampilan interaktif. Selama proses pembelajaran bahasa kegiatan-kegiatan interaktif komunikatif perlu diciptakan untuk mendukung tercapainya tujuan akhir tersebut. Kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran bahasa pada dasarnya berada dalam ranah belajar pada keterampilan interaktif, suatu ranah yang banyak dilupakan orang (Romiszowski, 1981).

Ditinjau dari segi tujuan kompetensi yang dicapai atau materi yang dipelajari dalam rangka menunjang mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulis baik reseptif maupun produktif.

Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran bahasa Inggris.

Untuk mata pelajaran bahasa Inggris di SMA ada tiga standar kompetensi yaitu:

- a. Berkomunikasi lisan dan tulis menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat dalam wacana interaksional terutama berbentuk naratif, prosedur, *spoof*/*recount*, *report* dan *news item*.
- b. Berkomunikasi lisan dan tertulis menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog, terutama dalam wacana berbentuk deskriptif, naratif, anekdot, eksposisi analitis, dan eksposisi *hortatory* yang mengarah kepada variasi makna interpersonal.
- c. Berkomunikasi lisan dan tertulis menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog, dalam wacana berbentuk naratif, *explanation*, *discussion*, *commentary*, dan *review* dengan penekanan pada makna interpersonal yang kompleks dan makna tekstual yang variatif.

3. Silabus dan penilaian

Silabus dan sistem penilaian merupakan urutan penyajian bagian-bagian dari silabus dan sistem penilaian suatu mata pelajaran. Silabus dan sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip silabus dan sistem penilaian bahasa Inggris dimulai dengan identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan uraian materi, pengalaman belajar, indikator penilaian, yang meliputi jenis tagihan, berbentuk instrumen.

Silabus dan sistem penilaian dapat berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru agar mengajar lebih baik, dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Prinsip yang harus dipenuhi adalah : valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

A. Penyusunan Silabus

Penyusunan silabus dan sistem penilaian meliputi tahap-tahap: identifikasi mata pelajaran, perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar, penentuan materi pokok, pemilihan materi pokok, pemilihan pengalaman belajar, penentuan indikator, penilaian; yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen dan contoh instrumen.

1. Identifikasi

Pada setiap silabus perlu identifikasi yang meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/program, dan semester.

2. Pengurutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan bahasa Inggris dan tuntutan kompetensi lulusan. Sedangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan dan disebarakan secara sistematis.

3. Materi Pokok dan Uraiannya.

Materi pokok dan uraiannya adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraiannya adalah:

- a. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- b. Prinsip konsistensi yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
- c. Prinsip adekuasi yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

4. Pemilihan Pengalaman Belajar.

Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh siswa. Kecakapan hidup secara umum ada dua yaitu kecakapan umum dan kecakapan khusus. Kecakapan umum dibagi dua yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial sedangkan kecakapan khusus juga di bagi menjadi dua yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional/kejuruan.

B. Evaluasi Hasil; Penilaian.

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat.

1. Pelaporan hasil penilaian

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar atau hasil mengajar berupa kompetensi dasar yang dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru. Pemanfaatan hasil belajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung oleh siswa, guru, kepala

sekolah, dan orang tua siswa. Dukungan ini akan diperoleh apabila mereka memperoleh informasi hasil belajar yang lengkap dan akurat. Untuk itu laporan perkembangan hasil belajar siswa untuk guru atau sekolah, untuk siswa, dan untuk orang tua siswa. Laporan hasil belajar siswa mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ranah kognitif dan psikomotor diperoleh sistem penilaian yang digunakan untuk mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Informasi ranah afektif diperoleh melalui kuesioner, inventori, dan pengamatan yang sistematis.

2. Pemanfaatan Hasil Penilaian.

a. Untuk siswa.

Informasi hasil belajar siswa diperoleh melalui ujian, kuesioner, wawancara, atau pengamatan. Informasi yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh siswa seoptimal mungkin, maka laporan yang diberikan kepada siswa harus berisi :

1. Hasil pencapaian belajar siswa.
2. Kekuatan dan kelemahan siswa dalam semua mata pelajaran.
3. Minat siswa pada masing-masing mata pelajaran.

b. Untuk Orang Tua.

Informasi hasil belajar dimanfaatkan oleh orang tua untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ini digunakan orang tua untuk :

1. Membantu anak belajar.
2. Memotivasi anak belajar.

3. Membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar.

c. Untuk Guru dan Kepala Sekolah.

Hasil penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil penilaian harus dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar memberi fasilitas lebih baik.

B. KETERBUKAAN DIRI

1. Pengertian Keterbukaan Diri.

Keterbukaan diri dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *self-disclosure*. Dalam kamus psikologi (Kartono dan Gulo, 2000) keterbukaan atau pengungkapan diri adalah suatu proses yang dilakukan seseorang sehingga membuat dirinya dimengerti oleh orang lain. Proses yang dimaksudkan adalah bercerita tentang diri sendiri kepada orang lain. Sama dengan pernyataan Jourard (1964) bahwa pengungkapan diri adalah tindakan bercerita kepada orang lain tentang diri sendiri agar lebih dipahami oleh orang lain. Pengungkapan diri dilakukan dengan menyampaikan kepercayaan, keyakinan, ide-ide, hal-hal yang disukai, hal-hal yang tidak disukai, perasaan-perasaan, pikiran, dan pendapat serta reaksi-reaksi orang tersebut terhadap sesuatu kepada orang lain.

Mengungkap informasi pribadi akan meningkatkan hubungan antar individu. Powell (1996) menyatakan keterbukaan diri merupakan suatu sikap mau bercerita atau mengungkapkan hal yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan, baik pada masa lampau maupun masa yang akan datang. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lampau seseorang kepada orang lain dapat menimbulkan perasaan intim. Adanya perasaan intim akan mendekatkan antara dua orang sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik dan saling mendukung antara dua orang. Dengan terciptanya hubungan yang saling mendukung antara dua orang akan dihasilkan dukungan sosial untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Derlega dan Grzelak (dikutip Taylor, Peplau, dan Sears, 1997) bahwa dengan saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban.

Altman dan Taylor (dikutip Noller dan Fritzpatrick, 1993) mengungkapkan sisi lain dari pengungkapan diri tidak hanya terbuka tentang perasaan positif saja tapi juga perasaan-perasaan negatif. Bercerita kepada orang lain berfungsi untuk mengekspresikan perasaan agar tidak menjadi beban pikiran dan perasaan.

Kesimpulan dari uraian tersebut, pengertian keterbukaan diri adalah suatu tindakan menceritakan informasi-informasi pribadi kepada orang lain agar lebih dipahami oleh orang lain.

2. Keterbukaan Diri Menurut Jourard

Menurut Jourard keterbukaan atau pengungkapan diri mengikuti hukum *reinforcement* (Skinner dikutip Jourard, 1964) Pada waktu kecil, individu bertingkah

sebagai diri sendiri atau *real selves*. Anak-anak berkata apa yang dipikirkan, menjerit sesukanya, menceritakan apa yang telah diperbuat. Pengungkapan diri ini mendapat konsekuensi masing-masing, ada yang mendapat hadiah, ada yang diabaikan, dan ada yang mendapatkan hukuman. Sejalan dengan hukum *reinforcement*, individu menahan pengungkapan diri yang akan mendapat hukuman dan mempertahankan pengungkapan diri yang mendapat penghargaan. Individu berkembang dengan menunjukkan diri yang bukan dirinya atau *public self*, yaitu pengungkapan diri yang ingin ditunjukkan kepada orang lain. Jourard ingin meneliti *real self* dari individu, kemudian mulai mengumpulkan informasi tentang diri sendiri yang hanya dapat diketahui oleh orang lain secara verbal. Setelah dengan beberapa proses, Jourard menyusun kuesioner sebanyak 60 aitem, yang terdiri dari 10 aitem pada setiap 6 kategori *Aspect Of Self*. Jourard membuat lembar jawaban untuk setiap aitem menurut *Target-Persons*. Antara lain Ibu, Ayah, Teman Laki-laki, Teman Perempuan, dan Pasangan. Subjek ditanya seberapa banyak mereka bercerita tentang setiap aitem kepada setiap *Target-Persons*.

Pengungkapan diri secara penuh setidaknya terhadap satu orang terdiri dari dua dimensi, yaitu keluasan dan kedalaman. Menurut Jourard dalam pengungkapan diri ada beberapa dimensi yang bisa menunjukkan seberapa jauh pengungkapan diri seseorang, antara lain.

a. Keluasan.

Adalah seberapa luas atau banyak bidang yang diungkap kepada orang lain. Semakin luas informasi tentang diri sendiri yang dibicarakan kepada orang lain maka akan semakin tinggi pengungkapan dirinya. Jourard menyebut informasi tentang diri sendiri yang dibicarakan kepada orang lain sebagai "Aspek Diri". Aspek diri terdiri dari

enam kategori, yaitu sikap dan opini, minat dan kesukaan, sekolah, uang, kepribadian, dan tubuh. Setiap kategori tersebut dibagi lagi menjadi sepuluh.

b. Kedalaman.

Adalah tingkat keintiman pengungkapan diri. Ditunjukkan oleh topik pembicaraan. Menurut Jourard topik pembicaraan tentang pekerjaan atau *hobby* lebih umum dibandingkan pembicaraan tentang uang (misalnya jumlah uang yang dimiliki), kepribadian (misalnya perasaan tentang kemampuan seksual). Individu yang mengungkap informasi pribadi tentang uang, kepribadian, dan tubuh mempunyai pengungkapan informasi tentang pekerjaan atau *hobby*.

Kedalaman pengungkapan diri juga dapat dilihat dari seberapa banyak individu mengungkapkan aspek diri pada orang lain, semakin banyak individu mengungkapkan aspek diri maka semakin tinggi pengungkapan dirinya.

c. Orang yang dituju.

Adalah orang yang ingin diajak berbagi informasi tentang diri subjek. Jourard menyebutnya dengan *Target-Persons* atau "*individu-target*". Semakin banyak orang yang diajak berbagi tentang diri sendiri maka semakin tinggi pengungkapan dirinya. Ada lima orang yang ingin diajak berbagi informasi tentang diri subjek, yaitu ayah, ibu, teman perempuan, teman laki-laki, dan pasangan bagi individu yang sudah menikah. Untuk remaja *individu-target* yang diajak untuk mengungkapkan diri ada empat, yaitu ayah, ibu, teman sejenis, dan teman lawan jenis.

Jadi menurut Jourard pengungkapan diri terdiri dari tiga dimensi kategori aspek diri, yaitu sikap dan opini, minat dan kesukaan, sekolah, uang, kepribadian, dan tubuh. Kedalaman pengungkapan diri terdiri dari tidak pernah bercerita, bercerita sedikit, bercerita banyak, bercerita penuh dan detail, berbohong. Orang yang dituju terdiri dari empat individu-target, yaitu ayah, ibu, teman sejenis, dan lawan jenis.

METODOLOGI

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Tergantung : Kemampuan Bahasa Inggris

Variabel Bebas : Keterbukaan Diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Keterbukaan Diri

Adalah tindakan bercerita kepada orang lain tentang diri sendiri agar lebih dipahami oleh orang lain. Keterbukaan diri diungkap melalui skala keterbukaan diri.

2. Kemampuan Bahasa Inggris.

Adalah nilai akhir bahasa Inggris yang merupakan gabungan dari berbagai penilaian selama satu tahun.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau sering disebut sebagai teknik sampling merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel.

Pada penelitian ini, sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu

yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui sebelumnya (Hadi, 2002). Dengan demikian, sampel yang diperoleh disebut *purposive sample*.

D. Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan skala untuk mengungkap keterbukaan diri dan dokumentasi nilai bahasa Inggris untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris.

Skala pengungkapan diri diadaptasi dari *Jourard Self-Disclosure questionnaire* ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana seseorang mengungkapkan dirinya pada orang lain (Jourard, 1964). *Jourard Self-Disclosure questionnaire* mencakup tiga dimensi pengungkapan diri, yaitu keluasan, kedalaman, dan orang yang dituju. Dimensi keluasan terdiri dari enam aspek diri yang masing-masing terdiri dari sepuluh aitem, sehingga secara keseluruhan skala terdiri dari enam puluh aitem. Dimensi kedalaman mengungkap sejauh mana subjek mengungkapkan diri pada orang lain yang tercermin dalam pilihan jawaban, yaitu tidak pernah bercerita, bercerita sedikit, bercerita banyak, bercerita detil dan bohong. Dimensi orang yang dituju adalah *Target-persons* yang diajak untuk mengungkapkan diri, yaitu ayah, ibu, teman sejenis, dan teman lawan jenis, oleh karena itu, subjek diminta untuk memberikan respon masing-masing empat kali untuk setiap aitem.

Dimensi "Aspek Diri"	Keluasan	Nomor Aitem	Dimensi "Pilihan Jawaban"	Kedalaman	Orang yang dituju "Target-Person"
Sikap dan opini		1-10	Tidak pernah bercerita.		Ayah.
Minat dan kesukaan		11-20	Bercerita sedikit.		Ibu.
Sekolah		21-30	Bercerita banyak.		Teman sejenis.
Uang		31-40	Bercerita detil.		Teman lawanjenis.
Kepribadian		41-50	Bohong.		
Tubuh		51-60			
Jumlah		60			

E. Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kemampuan berbahasa Inggris dengan keterbukaan diri dengan nilai $F = 4,451$ dan $p = 0,040$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi keterbukaan diri, semakin tinggi pula kemampuan berbahasa Inggris siswa. Sebaliknya, semakin rendah keterbukaan diri, semakin rendah pula kemampuan bahasa Inggris siswa.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian ini tampak bahwa keterbukaan diri menunjang kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Keterbukaan diri atau pengungkapan diri adalah suatu proses yang dilakukan seseorang sehingga membuat dirinya dimengerti oleh orang lain. Proses yang dimaksudkan adalah bercerita tentang diri sendiri kepada orang lain. Sama dengan pernyataan Jourard (1964) bahwa pengungkapan diri adalah tindakan bercerita kepada orang lain tentang diri sendiri agar lebih dipahami oleh orang lain. Pengungkapan diri dilakukan dengan menyampaikan kepercayaan, keyakinan, ide-ide, hal-hal yang disukai, hal-hal yang tidak disukai, perasaan-perasaan, pikiran, dan pendapat serta reaksi-reaksi orang tersebut terhadap sesuatu kepada orang lain. Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dirinya tidak terlepas dari kemampuan komunikasinya. Kemampuan

berkomunikasi yang baik memungkinkan seseorang untuk dapat mengungkapkan dirinya pada orang lain.

Kemampuan berkomunikasi juga mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris pada siswa SMA, sebagaimana tercantum dalam tiga standar kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris di SMA, yaitu:

1. Berkomunikasi lisan dan tulis menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat dalam wacana interaksional terutama berbentuk naratif, prosedur, *spoof/recount, report dan news item*.
2. Berkomunikasi lisan dan tertulis menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog, terutama dalam wacana berbentuk deskriptif, naratif, anekdot, eksposisi analitis, dan eksposisi *hortatory* yang mengarah kepada variasi makna interpersonal.
3. Berkomunikasi lisan dan tertulis menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog, dalam wacana berbentuk naratif, *explanation, discussion, commentary, dan review* dengan penekanan pada makna interpersonal yang kompleks dan makna tekstual yang variatif.

Dengan demikian kemampuan berbahasa Inggris yang baik pada siswa menunjukkan kemampuan komunikasi dan keterbukaan dirinya yang juga cukup baik karena hal ini menunjukkan adanya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan menggunakan bahasa untuk kepentingan berinteraksi inilah yang merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, agar dapat menggunakan bahasa dengan baik, seseorang perlu mempunyai keterampilan interaktif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini berkesimpulan bahwa kemampuan berbahasa Inggris para siswa SMAN khususnya dipengaruhi oleh keterbukaan dirinya. Keterbukaan diri yang baik, kemampuan berinteraksi yang baik, menunjang tercapainya kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

B. Saran

Untuk mencapai kemampuan berbahasa Inggris yang baik tidak cukup hanya mendalami hal-hal yang berkaitan dengan bahasa saja, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan juga kemampuan untuk membuka dirinya pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 1995. *The Interpersonal Communication Book. Seventh edition*. New York : Harper Collins College Publishers.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Jourard, S.M. 1964. *The Transparent Self*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Kartono, Kartini, dan Gulo, Dali. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Pionir Jaya.
- Kurikulum 2004. *Standar Kompetensi. Bahasa Inggris*. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Noller, P dan Fitzpatrick, MA. 1993. *Communication In Family Relationships*. Singapura: Prentice Hall, Inc.
- Pedoman khusus, Pengembangan Silabus & Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMA BAHASA INGGRIS Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003)
- Powell, J. 1996. *Rahasia cinta Lestari*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Romiszowski, A.J. (1981). *Designing Instructional Systems*. London : Nichols Publishing.
- Taylor, Shelly E., Peplau, Letitia Anne., dan Sears, David O. 1997. *Social Psychology. Ninth Edition*. Singapura: Prentice-Hall, Inc.

** Halaman 15

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)
Modul : Analisis Regresi (Anareg)
Program : Analisis Regresi
Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2002 Dilindungi UU

Nama Pemilik : Yeniar Indriana
Nama Lembaga : PPs S3 Psikologi UGM
A l a m a t : Gombel Permai XIV/310, Semarang

Nama Peneliti : Yeniar Indriana
Tgl. Analisis : 06-10-2006
Nama Berkas : PWKERTO
Nama Dokumen : PWKERTO

Nama Variabel Bebas X : Keterbukaan Diri
Nama Variabel Tergantung Y : Nilai Bahasa Inggris

Variabel Bebas X = Variabel Nomor : 1
Variabel Tergantung Y = Variabel Nomor : 6

Jumlah Kasus Semula : 37
Jumlah Kasus Hilang : 0
Jumlah Kasus Jalan : 37

** Halaman 16

** KOEFISIEN BETA DAN KORELASI PARSIAL - MODEL PENUH

X	Beta (b)	Stand. Beta (B)	SB(b)	r-parsial	t	p
0	43.450710	0.000000				
1	0.357955	0.335908	0.169659	0.336	2.110	0.040

Galat Baku Est. = 7.985
Korelasi r = 0.336
Korelasi r sesuaian = 0.336

** TABEL RANGKUMAN ANAREG - MODEL PENUH

Sumber Variasi	JK	db	RK	F	R ²	p
Regresi Penuh	283.835	1	283.835	4.451	0.113	0.040
Residu Penuh	2,231.727	35	63.764	--	--	--
Total	2,515.563	36	--	--	--	--

** Halaman 19

** TABEL DATA : PWKERTO

=====

Kasus X Y

1	72	66
2	61	70
3	68	60
4	68	63
5	68	60
6	64	76
7	67	60
8	65	78
9	78	70
10	58	68
11	68	84
12	65	74
13	74	66
14	54	60
15	71	60
16	50	60
17	47	60
18	73	66
19	59	72
20	71	70
21	53	66
22	61	66
23	59	60
24	64	76
25	62	60
26	73	60
27	71	90
28	61	60
29	64	60
30	70	64
31	69	60
32	61	64
33	78	90
34	82	70
35	74	66
36	58	60
37	62	60

=====